

UNIVERSALITAS KETAUHIDAN TUHAN
(Pembacaan Al-Qur'an Pra-Kanonisasi Angelika Neuwirth
Terhadap Surat Al-Ikhlâs)

Roudhotul Jannah

*Pembina Pondok Pesantren dan Panti Asuhan
Pangeran Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta*

Abstract:

This article is about Angelika Neuwirth's thought, dialectical of Qur'anic interpretation. She offer new view to understanding of Qur'an's meaning. Neuwirth encourage to reunderstanding Qur'an post-canonization (a written text) with pre-canonization method (oral communication), as in Surat Al-Ikhlâs. According Neuwirth, Surat Al-Ikhlâs responded from tradition and civilization of Arabic region earlier. An example أَخَذَ (Q.112:1) is similiar meaning with "ehad" in Ibrani language. That's mean usage أَخَذَ had purpose to negotiation strategy and universality of faith. therefore Islamic religion has mission to combine all ideology of faith become unity universality. Neuwirth encourages to refer to the other holy scripture for adding comprehensive information and objective data.

Artikel ini adalah tentang pemikiran Angelika Neuwirth, dialektika dari interpretasi Al-Qur'an. Dia menawarkan pandangan baru untuk memahami makna Al-Qur'an. Neuwirth mendorong untuk memahami kembali pasca-kanonisasi Al-Qur'an (teks tertulis) dengan metode pra-kanonisasi (komunikasi lisan), seperti dalam Surat Al-Ikhlâs. Bersamaan dengan Neuwirth, Surat Al-Ikhlâs merespons dari tradisi dan peradaban wilayah Arab sebelumnya. Contoh أَخَذَ (Q.112: 1) adalah makna yang mirip dengan "ehad" dalam bahasa Ibrani. Itu berarti penggunaan أَخَذَ memiliki tujuan untuk strategi negosiasi dan universalitas iman. Oleh karena itu agama Islam memiliki misi untuk menggabungkan semua

ideologi iman menjadi kesatuan universalitas. Neuwirth mengimbau untuk merujuk pada tulisan suci suci lainnya untuk menambahkan informasi yang komprehensif dan data objektif

Kata kunci : Angelika Neuwirth, pre-canonization method (oral communication), dialectical, interpretation, post-canonization (a written text), reunderstanding, Qur'an, universality.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kumpulan kata, yang kemudian membentuk ayat. Dan ayat yang pada hakekatnya adalah tanda dan simbol yang tampak, sebagaimana semiotik ala de Saussure yang mengenalkan istilah signifiant (signifier, Inggris; penanda, Indonesia) untuk segi bentuk dan signifiâ (signified, Inggris; petanda, Indonesia) untuk segi makna. Tanda merupakan sesuatu yang menstruktur¹ dan dan terstruktur² di dalam kognisi manusia.³ Tanda dan simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat. Ia akan diam jika tidak ada pembaca yang menyapanya (النص لا ينطق و لكن ينطقه).

Oleh karena itu, makna al-Qur'an baru muncul ketika diposisikan secara relasional dengan masyarakat pembaca yang mengimaninya. Hal ini karena al-Qur'an tidak pernah berdiri secara otonom, al-Qur'an selalu ada kaitan dengan locus budaya dan penganut yang meresponnya, yaitu bangsa Arab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang orientalis barat, Angelika Neurwirth dalam tulisannya yang menyatakan bahwa keberadaan Nabi Muhammad SAW.

¹ Proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda.

² Hasil proses pemaknaan.

³ Benny H. Hoed, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdianand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi dan Paul Perron, dll.(Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).

dengan risalah Al-Qur'annya (sebagai suatu mu'jizat) telah disesuaikan dengan konteks masyarakat yang dihadapinya, sebagaimana para utusan terdahulu (Nabi dan Rasul).

*"Muhammad was sent to a people who would no longer be won by physical miracles, but being particularly committed to rhetoric, balâgha- demanded a more sublime prophetic sign. Muhammad, therefore, had to present a linguistic and stylistic miracle to convince them,. He presented a scripture, the Qur'an."*⁴

Dan daya tarik yang dimiliki al-Qur'an sebagai sebuah scripture (Kitab Suci) yang lekat dengan adigium kitab yang *Ṣalih li kulli zaman wa makan*, telah memikat manusia untuk terus mengkajinya. Hal ini terbukti dengan penelitian dan pengkajian terhadap al-Qur'an tidak hanya dari golongan insider (yang mengimaninya, yaitu umat muslim), namun juga golongan outsider (non-muslim), yang lebih dikenal dengan para orientalis. Ketertarikan mereka masih tetap eksis dari masa ke masa. Tujuan, tendensi, sekaligus metode pembahasan dan penelitian para orientalis pun mengalami dinamika yang signifikan dan beranekaragam. Bahkan tidak jarang kajian dan interpretasi yang mereka tawarkan berbuah kajian yang mencengangkan.

Meminjam tipologi yang ditawarkan Sahiron Syamsudin dan M. Nur Kholis Setiawan terhadap para orientalis berdasarkan aspek tujuan dari penelitian, maka kajian al-Qur'an yang dilakukan para orientalis dapat ditipologikan menjadi tiga, yaitu: (1) kajian apologetik,⁵ (2) kajian bernuansa imperialis,⁶ dan (3) kajian yang

⁴ Angelika Neurwirth, *Two Faces of the Qur'an: Qur'an and Mushaf* (Oral Tradition: 2010), hlm. 141

⁵ Kajian apologetik adalah kajian yang berupaya mempertahankan ajaran mereka dengan meneliti lebih dalam isi dan kandungan al-Qur'an dari segala aspek, yang dirasa telah memojokkan ajaran mereka. Dengan titik akhir berupaya membela agama mereka, sebagai pengikut ajaran kitab-kitab terdahulu.

bersifat akademis.⁷ Sedangkan penelitian sederhana ini, penulis fokuskan pada kajian orientalis tipe ketiga, yaitu kajian yang bersifat akademis, dengan mengambil tokoh Angelika Neurtwirth, seorang ahli al-Qur'an yang berasal dari Jerman. Angelika Neurtwirth merupakan seorang tokoh orientalis yang menjadi perintis awal kajian al-Qur'an yang bersifat dialogis akademis, bahkan ia dikenal sebagai sarjana Barat pertama dalam pendekatan ini, yakni pendekatan dengan titik fokus yang berbasis surat. Pemikirannya dapat dilihat lewat disertasinya yang diterbitkan menjadi buku pada tahun 1981, *Studien Zur Komposition der Mekkanischen Suren: Die Literarische Form Des Koran- Ein Zeugnis Seiner Historizitat?: 2., durch eine Korangeschichtliche Einfurung erweiterte Auflage*.⁸ Dengan demikian beberapa point

Misalnya, kitab *Tafnid al-Qur'an* (bantahan terhadap al-Qur'an) ditulis oleh Abu Nuh al-Anbari, seorang Kristen Nestorian, pada abad ke-3 H. / ke-9 M..

⁶ Kajian bernuansa imperialis, kajian Qur'an yang erat kaitannya dengan kekalahan bangsa Barat oleh Timur ketika perang salib. Hal ini sangat mendorong orang Barat untuk mempelajari Timur dengan motif-motif tertentu. Tidak heran jika mereka sangat bersemangat untuk mempelajari tentang ketimuran dengan cara menerjemahkan karya-karya yang berasal dari bangsa Timur dan mempelajari bahasa mereka. Seperti dalam bidang bahasa, sastra, kedokteran, seni, al-Qur'an, dan Hadis. sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sejarah orientalis.

⁷ Kajian yang bersifat akademis, Studi akademik tentang al-Qur'an pada pertengahan abad ke-19 di Barat distimulasi dan dipengaruhi oleh dua karya berbahasa Jerman: 1. G. Weil dengan judul buku *Historish-kritische Einleitung* (1844) dan 2. Theodor Noldeke dengan judul buku *Geschichtedes Qorans* (1860). Dua karya ini berhasil membangun standar baru bagi penelitian al-Qur'an yang sebelumnya tidak mendapatkan perhatian. Lihat selengkapnya M. Nur Kholis Setiawan, Sahiron Syamsuddin, dkk., *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Nawesa Press, 2007), hlm. x

⁸ Baca selengkapnya Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: a Contemporary Approaches to a Veiled Text* (London: SCM Press, 1996), hlm. 2. dan ; Daniel A. Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture* (Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2001), hlm. 87.

yang akan penulis paparkan terkait kajian al-Qur'an Angelika Neurwith, yaitu meliputi seperti apakah sosok Neurwith dan eksistensinya di dunia akademik, bagaimana konsep Neurwith tentang Al-Qur'an pre-canonical dan post-kanonisasi. Seperti apakah implikasi dari pembacaan al-Qur'an pre-canonical dan post-kanonisasi.

BIOGRAFI INTELEKTUAL

Angelika Neuwirth dilahirkan di Nienburg/Weser pada tanggal 4 November 1943. Ia adalah seorang sarjana Barat Yahudi, tepatnya seorang guru besar dalam bidang *Qur'anic studies* dari *Freie Universitat*, Berlin Jerman. Spesialisasi dan ketertarikan Neuwirth adalah pada bidang sastra Arab klasik dan modern dan berikutnya studi Qur'an. Makanya tak heran jika pendekatannya kepada al-Qur'an sangat kental aroma sastranya. Sebagaimana yang diapaparkan oleh Nur Kholis bahwa Angelika Neuwirth, adalah seorang peneliti yang mengedepakan pada konsep al-Qur'an dari prespektif susastra.⁹

Masa pendidikan Neuwirth di isi dengan belajar studi Yahudi, sastra Arab dan filologi klasik di Universitas Teheran dilanjutkan bahasa-bahasa Semit dan Arab di Universitas Gottingen (1964-1967). Studi Master ditempuhnya di Hebrew University di Jerusalem (1967-1970). Neuwirth menyelesaikan program doktoralnya dalam Semitic Studies di University of Gottingen pada tahun 1972 dan melanjutkan program postdoktoral di Universitas Munich. Neuwirth dikukuhkan menjadi professor di bidang sastra Arab di Freie University Berlin pada tahun 1991, dan

⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2006), hlm. 52.

kemudian menjadi Professor sastra Arab di Frei University Berlin.¹⁰

Ketertarikannya kepada al-Qur'an Neuwirth bermula secara serius melalui disertasinya di atas. Dalam disertasi ini, Neuwirth 'melanjutkan' kerja Noldeke dengan menganalisis struktur surat Mekkah. Kajian Neuwirth dalam buku ini menggunakan pendekatan sastra yang sangat ketat.¹¹ Menurut Neal Robinson, Neuwirth mengalami pergeseran signifikansi pemikiran dengan aplikasi berupa penggabungan pendekatan sastranya dengan historis. Pergeseran dapat dilihat dari artikel Neuwirth yang telah diterbitkan, dengan judul "*Von Rezitationstext uber die liturgie zum Kanon: Zu Entstehung und Wiederauflosung der Surenkomposition im Verlauf der Entwicklung eines Islamischen Kultus*" pada tahun 1996.¹²

Angelika adalah murid dari Professor Antonie, seorang penjaga perpustakaan besar di Munchen selama Perang Dunia II. Di dalam perpustakaan itu tersimpan sekitar 300-an film yang berisi manuskrip-manuskrip beraksara Arab yang ternyata adalah mushaf al-Qur'an, yang kemudian mushaf-mushaf itu menjadi objek kajiannya dalam proyek penelitian *Corpus Coranicum*,¹³ bahkan Neuwirth menjabat sebagai direktur utamanya.

¹⁰ Baca selengkapnya artikel Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat melalui Angelika Neuwirth", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, Nomor 2 (Desember, 2014), hlm. 272.

¹¹ Gagasan Neuwirth yang dituangkan dalam buku ini, meski diakuinya ada beberapa hal yang perlu direvisi, masih digunakan hingga sekarang. Bahkan, perkembangan pemikiran Neuwirth pada masa belakangan sangat 'berhutang' kepada disertasinya ini.

¹² Neal Robinson, "The Structure and Interpretation of *Surat al-Mukminun*", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. II, Issue I, 2000, hlm. 104.

¹³ *Corpus Coranicum* merupakan salah satu bentuk kerjasama Muslim dan Barat dalam kajian Al-Qur'an, proyek ini telah membuat pergeseran baru

Sejak tahun 1990-an, Neuwirth semakin produktif melahirkan karya dalam bidang al-Qur'an dalam berbagai bahasa.¹⁴ Pada tahun 1994-1999, ia juga pernah menjabat sebagai direktur di *German Institute of Oriental Studies* di Beirut dan Istanbul. Bahkan Neuwirth membentuk Corpus Coranicum, yakni sebuah proyek penelitian oleh *Berlin-Brandenburg Academy of Sciences and Humanities* yang didirikan pada tahun 2007, dengan rencana program hingga tahun 2025. Pada tahun 2008, Angelika Neuwirth telah memperoleh gelar doktor kehormatan dari University of Bamberg. Dan pada tahun 2009, ia juga diangkat mejadi anggota Leopoldina German National Academy of Sciences, dilanjutkan tahun 2011, ia terpilih untuk bergabung bersama American Academy of Arts and Sciences (USA). Sekarang ia adalah profesor tetap di Universitas Freie sekaligus juga tercatat sebagai guru besar tamu Universitas Jordan, Amman. Fokus kajian pada al-Qur'an, penafsirannya, literatur-literatur modern Arab di Mediterania Timur, terutama puisi-puisi dan karya prosa Palestina yang berhubungan dengan konflik Israel-Palestina.¹⁵

KONSEP AL-QUR'AN ANGELIKA NEUWIRTH

Menurut Angelika Neuwirth setiap Nabi telah diberikan mukjizat, yang disesuaikan dengan konteks dan keahlian kaumnya. Sebagaimana, Nabi Musa yang diutus kepada orang-orang Mesir, dengan dibekali mukjizat bernuansa magic, seperti mengubah

tipologi studi Al-Qur'an di Barat, yaitu konsep pemikiran yang polemis-apologetis menjadi kritis-dialogis-akademis.

¹⁴ Untuk karya-karya Neuwirth selengkapnya, silakan lihat Lien Iffah Na'atu Fina, "Pe-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", *Thesis*, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 88-90.

¹⁵ Daniel A. Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2001), 87.

tongkat menjadi ular, dan mengembalikan ular tersebut menjadi tongkat seperti sedia kala. Kemu'jizatan ini telah disesuaikan dengan keahlian orang-orang Mesir saat itu yang berkaitan dengan ilmu sihir. Begitu pula zaman nabi Isa, yang umat Nabi Isa yang ahli kedokteran, maka diberikan mukjizat yang melebihi kemampuan mereka, yaitu membangkitkan orang yang telah meninggal. Pada masa berikutnya, Nabi Muhammad datang kepada bangsa Arab yang memiliki keahlian di bidang sastra dan retorika. Maka ia dibekali dengan Al-Qur'an sebagai mukjizat—meski ada juga beberapa mukjizat fisik yang menyertai Al-Qur'an.¹⁶

Al-Qur'an merupakan tuturan yang tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal antara pesan Allah dan para audiens saat itu. Tapi juga mencakup wacana, ujaran atas sebuah tuturan, dan juga komentar Al-Qur'an terkait pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri atau komentar atas pesan teks lain. Kesemua bentuk tersebut menunjukkan sisi extraordinary Al-Qur'an yang sesuai dengan kecenderungan era itu, yaitu era sastra dan penafsiran, dan bukan era ilmu sihir atau pun era sains.¹⁷

Sebagai sebuah mukjizat yang luar biasa, sebuah keniscayaan jika kemudian mendorong banyak kalangan untuk melakukan pembacaan terhadapnya, tanpa terkecuali sarjana Barat. Namun demikian, pembacaan yang dilakukan terhadap Al-Qur'an tidak selalu muntijah, produktif. Dalam arti, pembacaan tersebut masih berkuat pada makna tekstual dan belum sampai pada makna out of box dari teks itu sendiri. Neuwirth mengakui bahwa kajian al-Qur'an sebelum tahun 1970-an secara umum masih sangat lemah, hal ini dapat dilihat dari hasil publikasi beberapa karya orientalis

¹⁶ Angelika Neuwirth, *Two Faces of the Qur'ān: Qur'ān and Muṣḥaf*, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, hlm. 141.

¹⁷ Angelika Neuwirth, *Two Faces of the Qur'ān: Qur'ān and Muṣḥaf*, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, hlm. 141-142.

al-Qur'an zaman itu yang cenderung berkesimpulan negatif,¹⁸ seperti pendapat tentang ketidaksistematiskan Al-Qur'an juga diungkapkan oleh Wansbrough. Ia menyoroti sisi pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an yang ia anggap sebagai bentuk "kecerobohan" yang pada tingkat selanjutnya membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan pengembangan dari tradisi yang ada dalam rentang waktu yang panjang:

*"...ellipsis and repetition (in the Qur'ān) are such as to suggest not the carefully executed project of one or of many men, but rather the product of an organic development from originally independent traditions during a long period of transmission".*¹⁹

Sebagai wujud respon dari fakta yang bermunculan dalam kajian al-Qur'an, maka Angelika Neuwirth menawarkan sebuah metode lain yang dimulai dari perbedaan pembacaan al-Qur'an pra-kanonisasi dengan al-Qur'an post-kanonisasi (muṣḥaf). Menurut Neuwirth al-Qur'an pra-kanonisasi adalah *canon from below*, yakni al-Qur'an yang hidup pada masa Nabi, sebuah proses komunikasi al-Qur'an yang muncul sesuai dengan latar dan alur yang mengitarinya (*the Qur'anic communication process*) dan merupakan wujud komunikasi terhadap para pendengar yang

¹⁸ Kesimpulan negatif yang dimaksud adalah: pertama, anggapan bahwa sudah tidak ada lagi hal-hal yang berharga dalam al-Qur'an, sehingga layak untuk dikaji dan diselami lagi. Kedua, anggapan bahwa al-Qur'an merupakan teks hasil imitasi dari sumber-sumber sebelumnya (agama lain), sehingga al-Qur'an tidak memiliki kekayaan metodologi yang bisa diselami sebagaimana kitab Bible, sehingga kajian al-Qur'an pada era ini cenderung membosankan dan mengarah pada kematiannya, "Qur'anic studies had become a subject that was bound to bore itself to death". Baca selengkapnya Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, "Introduction", dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into The Qur'anic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), hlm. 2.

¹⁹ John Wansbrough, *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (New York, Prometheus Books, 2004), hlm. 47

mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, seperti ungkapan Neuwirth dalam artikelnya,

“The Qur’ān is communicated to listeners whose education already comprises biblical and post-biblical lore, whose nascent scripture therefore should provide answers to the questions raised in biblical exegesis — a scripture providing commentary on a vast amount of earlier theological legacies.”²⁰

Selain itu al-Qur’an pra-kanonisasi lebih menekankan pada sistem oral, dalam arti bahwa al-Qur’an adalah sebuah kitab suci yang hidup dalam bentuk komunikasi oral antara masyarakat Makkah, Madinah dan Rasulullah adalah Qur’ān (communication process), bersifat dinamis sebagai sebuah teks yang tumbuh dan memperhatikan perubahan kebutuhan masyarakat ketika ia diturunkan. sebagaimana dikutip dari pernyataan Neurwith,

“..... the formation of the Qur’ānic message, that is, the dynamics of its textual growth and diverse changes in orientation during the oral communication phase of the Qur’ān.”²¹

Sedangkan al-Qur’an post-kanonisasi (muṣḥaf) merupakan *closed text* (sebuah teks tertutup) atau *fixed corpus*, yaitu teks yang mapan, yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., lebih tepatnya teks al-Qur’an yang terkodifikasi beberapa dekade setelah zaman Nabi. Dan untuk memahaminya “wajib” merujuk kepada alat bantu tafsir dan tradisi klasik yang dilegalkan keabsahannya, sebagai upaya untuk memperjelas makna yang sesuai dengan pemahaman komunitas saat al-Qur’an diturunkan.

²⁰ Angelika Neuwirth, Two Faces of the Qur’ān: Qur’ān and Muṣḥaf, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, hlm. 142.

²¹ Angelika Neuwirth, “Two Faces of the Qur’ān: Qur’ān and Muṣḥaf”, dalam *Oral Tradition*, Vol. 25, Issue 1, Maret 2010, hlm. 143

“The study of the Qur’ān as a post-kanonisasi, closed text (that is, the text established after the death of the prophet, which was codified a few decades later and acknowledged as unchangeable), accessible only through the lens of traditional Islamic exegesis, is a legitimate task for elucidating the community’s understanding of the Qur’ān. It is an anachronistic approach, however, when it is applied—as it tacitly often is—to investigate the formation of the Qur’ānic message”

Distingsi konsep Qur’ān dan Muṣḥaf ini menjadi pijakan utama Neuwirth dalam menganalisa Al-Qur’an berbasis surat sebagai unit satuan yang utuh dan mandiri serta mengusung tema sentral, dan gaya retorika yang khas dan unik sebagai bentuk komunikasi dalam merespon *late antiquity* yang mengitarinya. Sehingga menurutnya karakter komunikasi oral yang terjadi selama Nabi Muhammad hidup tidak bisa digantikan dengan bentuk tulisan (*a written text*), karena proses turunnya al-Qur’an yang berangsur-angsur tidak mampu terekap dan terekam dalam sebuah codex (teks tertulis). Hakikatnya firman Allah yang tertuang dalam al-Qur’an tidak cukup dan mampu dicapai dengan bahasa tulisan (yang sifatnya limit), melainkan melalui medium *oral communication*.

METODE PEMBACAAN PRE-CANONICAL BERBASIS SURAT DAN INTERTEKSTUALITAS

Metode pembacaan Al-Qur’an yang ditawarkan Angelika Neurwith berawal dari titik pemikirannya dalam konsep al-Qur’an pra-kanonisasi (*canon from below*) dan Al-Qur’an post-kanonisasi (Mushaf (*canon from above*)).²² Menurut Neuwirth konsep al-

²² al-Qur’an yang hidup pada masa Nabi dan yang kedua adalah al-Qur’an yang telah dikodifikasi oleh para redaktur al-Qur’an hingga dalam bentuknya yang sekarang. Meskipun kanonisasi teks adalah sebuah keniscayaan

Qur'an post-kanonisasi telah menimbulkan implikasi, sebagai berikut :

1. Pertama, tercerabutnya al-Qur'an dari konteks sejarah lahirnya. Al-Qur'an yang semula merupakan komunikasi horizontal menjadi vertikal dan linier (antara *reader* dan Tuhan) setelah kanonisasi.²³
2. Unit surat yang semula menjadi satuan unit komunikasi menjadi kabur ketika dia disejajarkan dengan yang lain.²⁴
3. Kaburnya karakter bahwa al-Qur'an lahir secara berangsur-angsur.²⁵

Jadi proses kanonisasi telah menjadikan al-Qur'an punah unsur kesejarahannya (dehistorisasi), sebagaimana pada hakikatnya Al-Qur'an turun dalam konteks ruang waktu tertentu di era Nabi, sebagai wujud dialektika masyarakat Arab dengan risalah Nabi.²⁶ Menurut Neuwirth, gagasan *beyond history* al-Qur'an sebenarnya sangat bertentangan dengan karakter oral yang inern dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa al-Qur'an sebenarnya lahir dari sebuah proses komunikasi dengan nuansa drama yang kental.²⁷

²³ Neuwirth, "Structure and the Emergence of Community", hlm. 146. Bandingkan dengan Nasr Hamid Abu Zaid, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004), hlm. 7.

²⁴ Angelika Neurwith, Referentiality and Textuality in *Surat al-Hijr*. Some Observations on the Qur'anic "Canonical process" and the Emergence of a Community" dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, Richmond: Curzon Press, 2000, hlm. 11.

²⁵ Angelika Neurwith, Referentiality and Textuality in *Surat al-Hijr*. Some Observations on the Qur'anic "Canonical process" and the Emergence of a Community", hlm. 143.

²⁶ Angelika Neurwith, Referentiality and Textuality in *Surat al-Hijr*. Some Observations on the Qur'anic "Canonical process" and the Emergence of a Community", hlm. 145

²⁷ Beberapa karakter oral ini bisa dilihat dalam pernyataan dirinya sebagai teks yang dibaca. Neuwirth, "Rhetoric and the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe

Untuk mencerahkan persoalan ini, Neuwirth menawarkan pembacaan teks yang ada sekarang ini (mushaf Usmani) dengan pembacaan pra-kanonisasi, yang memberikan aksentuasi terhadap wujud al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang di zaman Nabi hidup (*canon from below and a process of growth*, atau pembacaan yang "*presenting lively scenes from the emergence of community*").²⁸ Pembacaan seperti ini, masuk ke dalam upaya pencarian *original meaning* (makna yang original), *what really happened* (sesuatu yang benar-benar terjadi) atau *pre-canonical text* dari al-Qur'an dalam pengertian penelusuran konteks historisnya, bukan mencari 'teks asli'nya seperti umumnya para sarjana Barat (*Urtext*).²⁹ Menurut Neuwirth, teks al-Qur'an adalah teks yang isi, gaya bahasa, struktur dan retorikanya berkembang disesuaikan dengan situasi yang melatarinya.³⁰ Sehingga baik secara materil diksi yang digunakan al-Qur'an pun telah sinkron dengan konteks yang sedang dihadapi, kelenturan yang ada dalam al-Qur'an ini berfungsi sebagai efektivitas penyampaian pesan.

(ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 4 (Leiden: E.J. Brill, 2004), hlm. 470. Selain itu, hal ini bisa juga dilihat dalam cara al-Qur'an menuturkan dirinya. Lihat Mustansir Mir, "Language" dalam Andrew Rippin (ed.), *the Blackwell Companion to the Qur'an* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hlm. 93-94.

²⁸ Neuwirth, "Qur'an and History - a Disputed Relationship: Some Reflections on Qur'anic History in the Qur'an" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3, 2003, hlm. 6.

²⁹ Neuwirth, "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 2 (Leiden: E.J. Brill, 2002), hlm. 253.

³⁰ Neuwirth menyebut ini dengan adanya kesinambungan antara *the growth of corpus* dan *the emergence of community*. Selain itu, ada fenomena referensialitas (dari teks belakangan kepada teks yang mendahuluinya) dalam al-Qur'an yang bisa digunakan untuk mengetahui tahapan perkembangan wahyu. Neuwirth, "Referentiality and Textuality", hlm. 147.; Neuwirth, "Form and Structure of the Qur'an", hlm. 249. Secara singkat, apa yang disebutkan Neuwirth ini senada dengan teori kesarjanaan Muslim tentang surat Mekkah dan Madinah.

Dan dalam aplikasi pemikirannya tersebut, Neuwirth menawarkan metode pembacaan yang berdasarkan analisis terhadap surat. Menurutnya surat adalah satuan unit yang menyimpan proses komunikasi pada masa kelahirannya sekaligus sebagai unit integral yang terjamin secara redaksionalnya sebagai teks sastra, dan surat ini memiliki ciri khas yang unik dalam struktur makro teks al-Qur'an secara utuh.³¹ Pada masa lahirnya, surat adalah unit teks yang dibaca di hadapan audien untuk kemudian menjadi teks liturgi komunitas Nabi. Aspek *liturgical and cultic (and communal) function of the text* ini merupakan tesis sentral bagi pemikiran Neuwirth tentang surat.³² Perkembangan struktur dan isi dalam internal satuan unit surat ini karenanya bisa menjadi jalan untuk merangkai al-Qur'an pra-kanonisasi karena di sana ada 'informasi' tentang di mana, kapan, bagaimana dan siapa yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Adapun cara yang Neuwirth tawarkan untuk menghidupkan surat yang ada dalam al-Qur'an post-kanonisasi sehingga keluar karakter pra-kanonisasinya, penulis merujuk pada tulisan Lien Iffah Naf'atul Fina yang memaparkan tentang langkah kerja analisis struktur mikro terhadap satuan surat (surat Makkiyah),³³ adalah sebagai berikut:

³¹ Neuwirth, "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 2 (Leiden: E.J. Brill, 2002), hlm. 246.

³² Tesis Neuwirth ini dibahas panjang lebar dalam artikelnya "Von Rezitationstext über die Liturgie zum Kanon: Zu Entstehung und Wiederauflösung der Surenkompensation im Verlauf der Entwicklung eines Islamischen Kultus" dalam Stefan Wild, *The Qur'an as Text* (London: E.J. Brill, 1996).

³³ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat melalui Angelika Neuwirth", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, Nomor 2 (Desember, 2014), hlm. 277.

- a. Mengkaji sebuah surat sebagai satuan *pericope* atau *quranun* yakni unit tuturan yang membincangkan fokus pesan tertentu dan menghasilkan kesan tertentu kepada pendengar. Selain mengkaji al-Qur'an sebagai *pericope*, juga mengkajinya sebagai teks liturgi. Sebagai teks liturgi, satuan surat memiliki kapasitas untuk mengguncangkan kesadaran, ingatan dan pengetahuan para pendengarnya terhadap *text nucleus* ('*context*') yakni teks-teks yang telah hadir lebih dulu, dan realitas yang ada di luar teks.³⁴
- b. Mengkaji surat yang disebutnya sebagai karakter referensial. *Referentiality* yang pada proses lahirnya al-Qur'an berfungsi sebagai pemenuhan fungsi komunikasi dan retorika ini, untuk menggetarkan dan mengundang perenungan kepada para pendengarnya, bisa dimanfaatkan untuk melakukan analisis teks tertulis yang 'tampak beku' sekarang ini. Menafsirkan apa yang disampaikan Neuwirth, penulis melihat ada tiga aspek *referentiality*.³⁵ *Pertama*, kepada teks di dalam surat untuk membangun kepaduan surat. *Kedua*, kepada *nucleus text* dari surat tertentu³⁶ yang bisa dimanfaatkan untuk membangun

³⁴ Neuwirth, "Referentiality and Textuality", hlm. 147.

³⁵ Pemilahan ini adalah murni tafsir penulis terhadap gagasan Neuwirth. Neuwirth tidak pernah menyebutkan pemilahan ini secara eksplisit. Lihat Neuwirth, "Referentiality and Textuality", hlm. 152-153. Pendapat penulis ini didukung oleh ungkapan Sinai tentang *processual reading*, yakni "...to take into account not only a given surah's link to its historical context of origin but also its link to the corpus of already existing revelations in order to bring to light any possible intra-qur'anic interpretive role it might have". Lihat Nicolai Sinai, "The Qur'an as Process", hlm. 438.

³⁶ Dalam dua kesempatan yang berbeda, Neuwirth merujuk dua istilah yang berbeda untuk kategori ini. *Pertama*, Neuwirth menggambarkan analisis ini sebagai intratekstualitas, "...the intratextual discussion about the process of growth", lihat Neuwirth, "Referentiality and Textuality", hlm. 159. *Kedua*, intertekstualitas. Hal ini tampak dalam pernyataan Neuwirth, "... They will then be discussed as to their intertextual relationship to their wider context, i.e.

informasi tentang posisi surat tertentu dalam perkembangan wahyu, di mana surat-surat yang menjadi ‘tempat bersandar’ surat ini sebagai surat yang lebih awal, dan surat-surat yang mengandung materi yang bergantung kepada surat ini sebagai surat yang lebih akhir dari surat ini.³⁷ *Ketiga*, terhadap realitas di luar teks –penelusuran ini dibantu oleh data sejarah.³⁸

- c. Mengkaji surat dan melibatkannya dengan teks-teks yang dianggap mengitari al-Qur’an pada masa itu, yang disebut Neuwirth masuk dalam masa Late Antiquity,³⁹ yakni kitab suci kaum Yahudi (Ibrani) dan Kristen (Aramaik), retorika Yunani dan puisi Arab. Neuwirth menyatakan bahwa al-Qur’an haruslah dibaca bersama dengan teks-teks lain yang mengitarinya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentangnya.

PEMBACAAN AL-QUR’AN PRA-KANONISASI ANGELIKA NEUWIRTH TERHADAP SURAT AL-IKHLAS.⁴⁰

Salah satu contoh aplikasi penerapan pembacaan Al-Qur’an post-kanonisasi (Mushaf Usmani) kepada Al-Qur’an pre-kanonisasi

already existing earlier texts (canonical nucleus)”. Lihat, Neuwirth, “Negotiating Justice: A pre-Canonical Reading of the Qur’anic Creation Accounts-Part I”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. II, Issue I, 2000, hlm. 30.; Neuwirth, “Meccan Texts-Medinan Additions?”, hlm. 74. Dalam hemat penulis, peristilah yang berbeda ini sama sekali tidak bertentangan. Yang pertama mengandaikan al-Qur’an sebagai satu teks sedangkan yang kedua mengandaikan surat sebagai satu unit teks, sehingga surat-surat lain sebagai teks-teks yang lain.

³⁷ Neuwirth, “Referentiality and Textuality”, hlm. 160.

³⁸ Neuwirth, “Negotiating Justice”, hlm. 30.; Neuwirth, “Referentiality and Textuality”, hlm. 152.

³⁹ Neuwirth serius melakukan penelitian dan emnelusuri tradisi dan teks yang mengitari al-Qur’an. Salah satu buku yang didedikasikan oleh Neuwirth dan Corpus Coranicum untuk menjawab ini adalah *The Qur’ān in Context. historical and literary investigations into the Qur’ānic milieu* (2010).

⁴⁰ Angelika Neurwirth, *Two Faces of the Qur’an: Qur’an and Mushaf* (Oral Tradition: 2010), hlm. 150-153.

Neuwirth adalah pembacaan terhadap Surat Al-Ikhlâs, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Surat al-Ikhlâs (surat ke-112), yang terdiri dari empat ayat ini merupakan ekspresi dan dialektika keimanan muslim terhadap nonmuslim. Menurut Neuwirth surat ini adalah contoh penyerapan dan respon Al-Quran terhadap tradisi sebelumnya. Walaupun sudah terjadi pembaharuan kandungan yang disesuaikan dengan konteks munculnya, namun masih terdengar bentuk akustik dan retorik dari komunitas sebelumnya (seperti Yahudi,).

Surat ini merupakan wujud ajaran “Kepercayaan Murni” dari segi teks, visual, dan icon akustik persatuan. Surat al-Ikhlâs ini merupakan kesatuan teks singkat, yang terdiri dari ayat-ayat yang ringkas dengan akhir sajak (rima) yang tepat dan sama, didukung dengan penggunaan pola susunan surat Makkiah, yang menggunakan kata “Qul” untuk pendahuluan.

Setelah melewati kajian yang mendalam menyatakan bahwa surat Al-Ikhlâs ini bukanlah kategori surat dengan pola monolitik (eka-bahasa) seperti yang muncul. Sebagaimana terlihat dalam ayat pertama yang berbunyi “*qul huwa Allāhu Ahad*”, ayat ini juga mempunyai kemiripan dengan gema kredo Bangsa Yahudi "*Hear Israel, The Lord, our God is One* ", yang dalam bahasa Ibrani berbunyi “*Shema 'Yisrā'ēl, Adōnay ēlōhênû adōnay chad*”.

Berdasarkan ayat pertama surat Al-Ikhlâs tersebut terlihat jelas adanya kesamaan penggunaan bahasa Al-Qur'an dan bahasa

Ibrani, lebih ringkasnya bahwa teks Yahudi terdengar di versi teks Al-Quran, yaitu lafadz “Ahad”, al-Qur’an tidak menggunakan kata sifat yang lebih relevan seperti, lafadz “Wahid” dalam ayat ini. Menurut Neuwirth susunan seperti ini termasuk dalam kategori "Ungrammaticality" atau ketidakgramatikaln, dan konsep ketidakgramatikaln yang Neuwirth tawarkan telah teradopsi dari konsep ketidakgramatikaln milik Michael Riffaterre (1978).⁴¹ Jadi, menurut Neuwirth gagasan dari "ungrammaticality," yang ada dalam ayat pertama surat al-Ikhlâs ini akan terlihat dan bermakna ketika sudah diperbandingkan dengan teks lain (bersentuhan dengan teks-teks lain), yang dalam hal ini teks Ibrani (Yahudi). Fenomena tersebut tidak menafikan adanya fungsi dan tujuan tertentu, yang menurut Neuwirth merupakan wujud strategi negosiasi dan universalitas, dimana konsep keimanan Yahudi tentang Tuhan *ahad* menjadi lebih universal dan lebih dapat diterima oleh masyarakat non-Yahudi, bukan hanya kaum Israel melainkan juga semua penganut keagamaan.

Hal ini tentunya merupakan wujud koreksi penjelasan bahwa modifikasi Al-Qur'an berlaku untuk berbagai tradisi sebelumnya. Dan tentunya sebagai strategi untuk menghilangkan kesenjangan antara komunitas Qur'an (muslim) dan komunitas Yahudi, dengan digunakannya gagasan yang sama atas Ketuhanan, yang sebelumnya terdengar lebih partikular dimiliki kaum Yahudi, sehingga mengurangi keeksklusifan dan keistimewaan kaum Yahudi atas kaum yang lainnya.

Sedangkan pada ayat ketiga, yang berkaitan tentang Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan “*lam yalid wa lam yûlad*”,

⁴¹Tanda-tanda di dalam karya sastra memiliki dua wajah, yaitu *textually ungrammatical* (tidak gramatikal secara tekstual) dan *intertextually grammatical* (gramatikal secara intertekstual). Segala sesuatu yang pada awalnya dan secara tekstual terlihat sebagai ketidakgramatikaln, sebagai sesuatu yang “anch,” akan menjadi gramatikal dan masuk akal secara intertekstual. Pembacaan terhadap karya sastra bukanlah sesuatu yang stabil dan tidak ada interpretasi final.

menurut Neuwirth ayat ini memiliki misi untuk membalikkan konsep pada keimanan yang benar, dengan menolak secara tegas konsep Tuhan agama Kristen, yang berisi bahwa Tuhan memiliki anak (keturunan), ataupun Tuhan yang diperanakkan. Sehingga membalikkan logika ketuhanan yang sudah mapan pada masa itu dengan mengubah bahwa konsep ketuhanan yang negatif adalah Tuhan yang memiliki keturunan. Hal ini didukung dengan pernyataan pada ayat keempat dari surat al-Ikhlâs, yang berbunyi “*wa lam yakun lahu kufuwan ahad*” yang “dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” Ayat ini mengenalkan tentang fenomenal hapax legomenon⁴² pada al-Qur’an. Menurut Neuwirth lafadz kufuwan merupakan penegasian terhadap konsep “trinitas kaum Kristen” yang dikenal dengan istilah homoousios (Tuhan Bapak, anak, dan Roh Kudus yang memiliki esensi Ilahi yang sama), sehingga pada ayat ini jelas adanya larangan terhadap penyekutuan Allah atau Tuhan dengan sesuatu apapun, termasuk pengakuan Tuhan sebagai anak. Meskipun ayat empat ini menunjukkan penegasian terhadap konsili Nicaea. Walaupun memang secara intensifikasi mereka menggunakan strategi retoric alih bahasa Yunani dengan menyatakan bahwa yang dimaksud beranak itu bukanlah menciptakan atau membuat, melainkan memiliki arti bahwa keilahian anak itu sama dengan keilahian bapaknya, sebagaimana kedekatan hubungan anak dengan bapaknya. Apapun alasannya, bagi al-Qur’an konsep seperti itu secara tegas dilarang tanpa ada negosiasi apapun.

Ayat 3-4 dari surat Al-Ikhlâs ini, telah menunjukkan adanya polemic dalam ajaran Kristen terkait konsep Tuhan, walaupun begitu implikasi dari kedua ayat tersebut telah memunculkan

⁴² Hapax legomenon merupakan istilah dalam bahasa Yunani, yang berarti sesuatu yang hanya diucapkan sekali, dan menunjukkan sebuah kata yang hanya muncul sekali dalam teks. Sebagaimana pula dalam al-Qur’an lafadz *kufuwan* (setara) dianggap sebagai sebuah hapax legomenon.

general claim (kalim umum) tentang integralitas dan universalitas konsep monotheistic (Keesaan Tuhan).

Pengkajian terhadap Surat Al-Ikhlâs ini telah mampu mengkonter dua teks keagamaan awal yang kuat, yakni agama Yahudi dan Kristen, sehingga menunjukkan bahwa perlunya diperdengarkan kembali tentang bentuk rethorical baru Arab. Sebuah tranlasi budaya telah mengambil tempat tersendiri terkait dengan konteks rethorika tradisi Yahudi dan Kristiani, terutama melalui komunikasi lisan. Begitu pula dalam tradisi Islam, Al-Qur'an telah mampu mengungkap dengan sendirinya melalui bahasa yang hidup, yaitu Al-Qur'an bahasa lisan, yang berarti penafsiran secara alamiah.

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN NEUWIRTH

Metode penafsiran yang ditawarkan Angelika ini, telah menunjukkan keobjektifitasan orientalis dalam meneliti Al-Qur'an, sebagaimana beberapa orientalis sebelumnya yang mempunyai latar belakang skeptisisme terhadap keorisinalitasan al-Qur'an, apalagi yang sampai dilandasi anggapan bahwa al-Qur'an hanya kitab imitasi belaka. Neuwirth telah berupaya meramu metode sastra dan historis serta bantuan data-data lain yang mengitari turunya al-Qur'an. Sebagaimana dalam kasus surat Al-Ikhlâs ini, pemilihan kata yang digunakan menunjukkan kemu'jizatan Al-Qur'an dari segi bahasa, disisi lain beberapa kata yang memiliki kesamaan dengan bahasa lain ternyata memiliki fungsi tertentu, yang kemungkinan mengarahkan pada maksud dan tujuan yang diharapkan al-Qur'an.

Metode pembacaan al-Qur'an yang Neuwirth tawarkannya, seirama dengan metode Asbab al-Nuzul yang dimiliki ulama'

muslim.⁴³ Makna dan kandungan surat al-Ikhlâs yang Neuwirth tawarkan sesuai dengan konteks penduduk Makkah yang tergolong memiliki kepercayaan heterogen, hal ini dibuktikan dengan kondisi geografis yang strategis, menjadikan kota Makkah sebagai lintas perdagangan, sehingga konteks keberagamaannya pun beraneka, sebagaimana agama Kristen, Yahudi, Nashrani, Majusi, dan para penganut monotheis pra-islam. Oleh karena itu kemunculan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. mengandung misi dakwah untuk menggabungkan ajaran yang telah ada menjadi ajaran tauhid Universal, dengan bantuan simbol ka'bah yang telah disakralkan oleh penganut-penganut sebelumnya, sebagaimana pembacaan pre-kanonisasi yang Neuwirth tawarkan bahwa surat al-Ikhlâs ini tidak hanya mengajari tentang ketauhidan bagi umat muslim tapi juga ketauhidan untuk segala agama dan aliran.

Keimanan kepada Allah, Tuhan yang Esa merupakan fitrah universal, itulah mengapa kesederhana ungkapa dalam surat al-Ikhlâs ini justru mengandung makna yang dalam dari aspek theologis.

Intertekstualitas yang Neuwirth gunakan juga merupakan tawaran yang efektif dan efisien untuk menguak makna ayat-ayat

⁴³ Asbab Al-Nuzul surat al-Ikhlâs yang diriwayatkan ada beberapa versi, seperti riwayat yang menyatakan bahwa munculnya surat ini dilatar belakangi adanya pertanyaan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad tentang bagaimana sifat-sifat Allah. Riwayat lain menjelaskan bahwa surat ini merupakan perlawanan Nabi terhadap Kaum Yahudi terhadap pertanyaannya tentang sifat-sifat Allah, disisi lain juga diriwayatkan bahwa surat ini merupakan tanggapan terhadap kaum Ahzab dengan pertanyaan yang sama. H.AA Dahlan dan M. Zaka Alfari (ed.), *Asbabun Nuzul Latar belakang historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 689-690.

al-Qur'an, karena setiap pembaca yang berhadapan dengan teks pasti bertemu dengan proses pemaknaan. Pada hakekatnya seseorang membaca untuk memperoleh sesuatu, entah itu berupa informasi atau makna dari teks yang dibaca tersebut, intertekstualitas merupakan hal yang tak bisa dihindari, sebab setiap teks bergantung, menyerap, atau merubah rupa dari teks sebelumnya.

PENUTUP

Berdasarkan contoh aplikatif yang Angelika Neuwirth tawarkan terlihat jelas bahwa ketika ayat al-Qur'an itu dimaknai secara tekstual maka maksud dan tujuan yang diinginkan belum tentu sesuai dengan hakikat sebenarnya dari ayat itu sendiri. Sebagaimana dalam surat al-Ikhlâs, jika terlihat secara tersurat rethorica ayat-ayat tersebut memiliki tujuan pemurnian ketuhanan, ternyata setelah dikupas dengan metode tawaran Neuwirth yaitu pre-kanonisasi dengan bantuan intertekstualitas maka diperoleh bahwa selain bertujuan pemurnian ketuhanan juga kental akan unsur sejarah terkait tentang penghilangan kesenjangan antara Agama Islam dan Yahudi dengan kesamaan penggunaan kata ahad sebagai wujud tuhan yang esa, kemudian penegasian terhadap konsep trinitas yang diusung Agama Kristen tanpa negosiasi apapun. Selain juga menunjukkan sisi kemu'jizatan al-Qur'an dari segi stuktur bahasa yang digunakan, bahkan penggunaan kata yang termasuk bentuk "ungrammatically".

Dan bentuk penafsiran seperti ini, masih jarang ditemukan, terutama dikalangan sarjana muslim, hal ini tentunya memberikan gambaran terkait metode baru untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan maksud dan tujuan al-Qur'an itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Fina, Lien Iffah Naf'atu. *Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat melalui Angelika Neuwirth*, yang dipublikasikan saat acara Seminar Nasional dan Konferensi Studi Qur'an pada hari Sabtu, 25 Februari 2012 yang bertempat di Convention Hall Lantai II UIN Sunan Kalijaga

Fina, Lien Iffah Na'atu. "Pe-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas". *Thesis*. PPs UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat melalui Angelika Neuwirth", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 18. Nomor 2. Desember. 2014.

Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Membaca Metode Penafsiran al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat melalui Angelika Neuwirth". *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 18. Nomor 2. Desember. 2014

Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi dan Paul Perron, dll*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011.

http://en.wikipedia.org/wiki/Angelika_Neuwirth

Madigan, Daniel A. *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. Princeton dan Oxford: Princeton University Press. 2001.

- Mir, Mustansir. "Language" dalam Andrew Rippin (ed.). *the Blackwell Companion to the Qur'an*. Oxford: Blackwell Publishing. 2006.
- Neuwirth, Angelika. *Two Faces of the Qur'an: Qur'an and Mushaf*. Oral Tradition: 2010.
- Neuwirth, Angelika. Referentiality and Textuality in *Surat al-Hijr*. Some Observations on the Qur'anic "Canonical process" and the Emergence of a Community" dalam Issa J. Boullata (ed.). *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. Richmond: Curzon Press. 2000.
- Neuwirth, Angelika. "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.). *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 2. Leiden: E.J. Brill. 2002.
- Neuwirth, Angelika. "Negotiating Justice: A pre-Canonical Reading of the Qur'anic Creation Accounts-Part I". *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. II. Issue I. 2000.
- Neuwirth, Angelika. "Qur'an and History - a Disputed Relationship: Some Reflections on Qur'anic History in the Qur'an" dalam *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 3. 2003.
- Neuwirth, Angelika. "Rhetoric and the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 4. Leiden: E.J. Brill. 2004.
- Neuwirth, Angelika. "Von Rezitationstext über die Liturgie zum Kanon: Zu Entstehung und Wiederauflösung der Surenkompilation im Verlauf der Entwicklung eines Islamischen Kultus" dalam Stefan Wild, *The Qur'an as Text*. London: E.J. Brill. 1996.

- Robinson, Neal. "The Structure and Interpretation of *Surat al-Mukminun*". *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. II. Issue I. 2000.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: a Contemporary Approaches to a Veiled Text*. London: SCM Press, 1996.
- Setiawan, M. Nur Kholis dan Sahiron Syamsuddin, dkk., *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesa Press. 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta : eLSAQ Press. 2006.
- Sinai, Nicolai dan Angelika Neuwirth. "Introduction", dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into The Qur'anic Milieu*. ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx. Leiden: Brill, 2010.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. New York, Prometheus Boks. 2004.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Humanistics University Press. 2004.